

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Orang tua

Bimbingan dari orang tua kepada anak merupakan hal dasar yang dilakukan para orang tua sejak anak lahir sampai anak menuju dewasa. Pentingnya bimbingan yang diterapkan orang tua kepada anak karena dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Jika orang tua membimbing anak dengan cara yang tepat maka perkembangan karakter anak akan baik, begitupun sebaliknya jika orang tua menerapkan bimbingan yang kurang tepat maka juga akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Dalam bimbingan konseling khususnya konseling keluarga, bimbingan orang tua terhadap anak menjadi hal yang utama dan pertama dalam pertumbuhan anak. Adanya bimbingan yang baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, sehingga keharmonisan antar anggota keluarga dalam rumah tangga dapat tercipta dengan baik pula

Berikut ini beberapa pengertian dari bimbingan menurut para ahli:

- 1) Menurut Chasanatin, menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu atau pada sebuah kelompok supaya mereka dapat mandiri.
- 2) Djumhur dan Moh. Surya menyatakan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan terstruktur kepada orang lain sebagai upaya mengatasi masalah yang sedang dihadapi.¹
- 3) Dr. Rachman Natawidjaja, menyatakan bahwa bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan, agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungan sekitar.²

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua adalah cara orang tua membimbing serta membantu anak untuk menemukan solusi serta dapat memanfaatkan potensi

¹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 80.

² Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 3-5.

yang anak miliki. Selain itu, dapat diartikan juga bagaimana cara orang tua merawat, memelihara, melindungi dan mendidik anak. Tujuannya adalah agar anak dapat bertumbuh kembang dengan baik dan siap untuk menjalani kehidupan secara mandiri.

Bimbingan juga dapat berpengaruh pada karakter anak. Apabila orang tua menerapkan bimbingan yang cenderung pasif maka anak akan memiliki karakter yang tidak penurut. Hal tersebut dikarenakan orang tua memiliki sifat yang pasif seperti, ketika waktu belajar anak malah lebih cenderung memilih bermain dan orang tuanya hanya mengingatkan dengan berkata “Nak, tidak apa-apa kan jika kamu tidak bermain itu lagi?”. Kalimat tersebut memang terlihat halus, namun jika dilihat lebih jauh lagi kalimat tersebut kurang memiliki arti yang tegas.

Seharusnya orang tua bisa menyeimbangkan ketegasan dan kasih sayang dalam membimbing anak. Jika anak melakukan kesalahan. Orang tua dapat memberikan hukuman kepada anak, tentu saja hukuman yang diberikan tidaklah berat dan dapat memberikan pelajaran kepada anak agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari. Jika orang tua membimbing anak dengan cara yang tepat, maka anak akan memiliki karakter yang baik. Bimbingan yang diterapkan juga dapat menyesuaikan keadaan dan kondisi dari anak, jadi sebelum menerapkan bimbingan yang baik dan benar maka alangkah lebih baiknya memahami dahulu bagaimana anak.

b. Bimbingan Orang Tua Menurut Pandangan Agama Islam

Dalam Islam, anak memang merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Namun, ada juga orang tua yang sudah menikah lama dan tidak kunjung dikaruniai seorang anak. Ada juga kasus orang tua yang telah diberikan keturunan, akan tetapi malah membuang anaknya atau menitipkannya di panti asuhan. Oleh karena itu, alangkah sebaiknya jika sudah diberikan keturunan maka para orang tua merawat, membimbing dan mendidik anak dengan sepenuh hati karena anak adalah harta yang dititipkan oleh Allah SWT untuk para orang tua.

Orang tua memang diwajibkan untuk mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak, termasuk berbicara atau bertutur kata maupun bersikap yang baik lagi benar. Seperti firman Allah yang tertuang dalam (QS. An-Nisa'[4]: 9) yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *“Dan hendaklah mereka takut (kepada Allah) andaikata nanti mereka sampai meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesesudahannya. Karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar kepada mereka.”*³

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas dapat diketahui bahwa hendaklah para orang tua berbicara atau bertutur kata yang baik dan benar terhadap anak-anak atau keturunan mereka. Hal tersebut juga termasuk ke dalam bimbingan orang tua kepada anak. Bertutur kata kepada anak juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak dalam perkembangannya. Apabila orang tua berbohong maka anak juga dapat ikut berbohong kepada orang tua, dan apabila orang tua selalu mengatakan kebenaran maka anak juga akan mengikuti orang tua berkata benar atau jujur.

Alasan mengapa orang tua harus menjaga, merawat dan mendidik anak dengan baik adalah tak lepas karena anak adalah harta berharga yang Allah titipkan untuk setiap orang tua. Berdasarkan firman Allah dalam (QS. al-Kahfi [18]: 46) yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

³ Al-Qur'an, An-Nisa' ayat 9, *Alquran Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Fa. SUMATRA, 1976), 112.

Artinya: *“Harta kekayaan dan anak pinak itu adalah hiasan hidup di dunia, sedang karya bakti yang abadi itulah yang paling baik pahalanya dalam pandangan Allah, paling baik segi citanya.”*⁴

Anak dan harta benda adalah perhiasan kehidupan di dunia, sifatnya baik dan indah serta bermanfaat bagi manusia tetapi tidak kekal. Jadi, dengan kata lain anak merupakan titipan dari Allah SWT. Maka orang tua hendaknya merawat, membimbing dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat bagi diri anak sendiri, bagi orang tua, bagi orang sekitar maupun bangsa dan negara.

Sesuatu yang menjadi kebanggaan manusia di dunia ini adalah harta benda dan anak-anak, karena manusia sangat memperhatikan keduanya. Banyak harta dan anak dapat memberikan kehidupan sekaligus martabat yang terhormat kepada orang yang memilikinya. Karena harta dan anak, orang juga bisa menjadi takabur dan merendahkan orang lain namun sifat tersebut haruslah dihindari.⁵

Allah SWT menegaskan bahwa harta dan anak-anak hanyalah perhiasan hidup duniawi dan tidak akan dibawa mati. Akan tetapi, harta dan anak dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat apabila keduanya dimanfaatkan dengan benar. Harta dapat menjadi amal baik kita di dunia dengan menyedekahkan harta yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan, begitu juga anak-anak yang sholeh dan sholihah dapat mendoakan orang tua ketika orang tua telah tiada.

Dengan begitu, berarti anak dapat menjadi penyambung amal bagi orang tuanya yang sudah tiada. Orang tua harus mendidik dan mengasuh anak sebaik mungkin agar nantinya dapat menjadi anak yang sholeh sholihah dan dapat menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua di dunia, dan dapat mendoakan orang tua ketika orang tua telah tiada.

⁴ Al-Qur'an, Al-Kahfi ayat 46, *Alquran Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Fa. SUMATRA, 1976), 448.

⁵ <https://bincangmuslimah.com/keluarga/tafsir-al-kahfi-ayat-46-anak-perhiasan-dunia-bagi-orang-tua-32110/>, diakses pada 26 Februari, 2023.

c. Macam-Macam Bimbingan Orang Tua

Bimbingan Orang Tua sangat berperan penting dalam perkembangan seorang anak serta karakternya, ada beberapa macam bimbingan orang tua yang dapat membentuk perkembangan karakter anak, yaitu;

1) Bimbingan Keagamaan

Bimbingan Keagamaan merupakan salah satu aspek utama dalam membimbing anak, anak yang dibekali dengan nilai-nilai agama sejak dini akan tumbuh dan berkembang dengan selalu menanamkan akhlakul karimah dalam dirinya. Seperti yang tertuang dalam (QS. An-Nisa'[4]: 9) yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah mereka takut (kepada Allah) andaikata nanti mereka sampai meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar kepada mereka.”*⁶

Dalam ayat tersebut mengandung arti bahwa orang tua harus membekali anak dengan bimbingan keagamaan agar anak selalu bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak terpuji serta selalu bertutur kata yang baik kepada orang tua. Sudah menjadi kewajiban orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak untuk selalu mengajari anak, memberikan teladan yang baik, serta membimbing anak sesuai syariat agama Islam. Bimbingan agama teramat penting diberikan pada anak agar tumbuh menjadi insan yang bertaqwa pada Allah dan Rasul-Nya.⁷

⁶ Al-Qur'an, An-Nisa' ayat 9, *Alquran Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Fa. SUMATRA, 1976), 112.

⁷ Syarifuddin, *“Bimbingan Agama Pada Anak Usia Dini.”*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

2) Bimbingan Sosial

Bimbingan yang tak kalah pentingnya untuk orang tua berikan kepada anak adalah bimbingan sosial. Bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membangun hubungan sosial kemasyarakatan, karena manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup seorang diri. Maka dari itu diperlukan bimbingan sosial dari orang tua untuk anak, tujuannya adalah agar anak mampu menerima dan memahami diri sendiri serta lingkungan sekitar.⁸ Sehingga nantinya anak akan tumbuh lebih mandiri dan mampu menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi. Bimbingan sosial meliputi cara berinteraksi dengan orang lain, menerapkan norma kesopanan, menghargai orang lain, beretika ketika berbicara atau bertemu orang lain dan lain sebagainya.

3) Bimbingan Perilaku

Bimbingan perilaku merupakan salah satu bimbingan yang wajib orang tua berikan kepada anak, karena perilaku menjadi salah satu cerminan karakter anak. Memberikan bimbingan kepada anak terkait dengan bagaimana cara berperilaku akan sangat berdampak bagi anak sampai dewasa, maka dari itu orang tua diwajibkan membimbing anak untuk berperilaku baik seperti tata krama, sopan santun, tanggung jawab, dan suka menolong.⁹ Ketika orang tua menerapkan bimbingan perilaku yang baik untuk anak, maka karakter yang terbentuk pada diri anak pun menjadi baik.

4) Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan bimbingan dari orang tua untuk memotivasi anak agar mampu mempelajari sesuatu dari berbagai berbagai pembelajaran yang diterima di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Arifin dalam Munirwan Umar menyebutkan Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua dalam prestasi belajar anak, yaitu menyediakan kesempatan serta

⁸ Endriani, Aswansyah, dan Sanjaya, "Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian." *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*. Volume 9 Nomor 1, April 2020.

⁹ Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak.". Vol. 6, No. 1, Juni 2015.

dorongan motivasi kepada anak, menyediakan informasi penting yang relevan terhadap minat dan bakat anak, serta menyediakan fasilitas atau sarana belajar anak sekaligus membantu anak bila mengalami kesulitan dalam belajarnya.¹⁰

Berdasarkan beberapa macam bimbingan orang tua yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak dalam bimbingan orang tua yang berbeda maka dampak yang dimiliki dalam perkembangan anak juga berbeda. Seperti dampak dari kurangnya bimbingan perilaku dan bimbingan diri maka anak akan menjadi agresif, dalam bimbingan pribadi dan sosial yang baik maka anak cenderung memiliki karakter yang mandiri dan bertanggung jawab, dalam bimbingan keagamaan anak dibekali bagaimana cara beribadah dan menerapkan akhlak yang baik. Artinya, bimbingan dari orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan atau pertumbuhan anak serta dapat membentuk karakter seorang anak.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Orang Tua

Untuk dapat menjalankan peran bimbingan kepada anak dengan baik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam membimbing anak, yaitu¹¹:

1) Usia orang tua

Setiap pasangan yang menikah pasti sudah siap baik secara fisik maupun psikis dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan menjadi orang tua. Rentang usia tertentu baik untuk menikah dan menjalankan peran orang tua dalam mendidik anak. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikis yang baik.

2) Keterlibatan orang tua

Pendekatan yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi. Dalam proses persalinan, ibu

¹⁰ Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1, Juni 2015

¹¹ J. Oliver, "Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Puspita," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013).

dianjurkan ditemani suami dan saat bayi lahir, suami diperbolehkan untuk langsung menggendong bayi setelah ibunya mendekap dan menyusui. Dengan begitu, kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrat tetap akan ada perbedaan. Hal tersebut tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Ada beberapa ayah yang tidak terlibat secara langsung pada saat bayi baru dilahirkan, maka beberapa hari kemudian dapat dilibatkan dalam perawatan bayi seperti menggantikan popok, bermain dan berinteraksi sebagai upaya untuk terlibat dalam perawatan anak.

- 3) Pendidikan orang tua
Pendidikan dan pengalaman sangat penting bagi orang tua dalam perawatan anak karena akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran bimbingan. Untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran bimbingan, maka para orang tua diusahakan aktif dalam mendidik anak, merawat, menjaga kesehatan anak dengan memeriksakan anak jika sakit dan mencari pelayanan imunisasi untuk memberikan nutrisi yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, memperhatikan dan mencurahkan kasih sayang untuk anak.
- 4) Pengalaman sebelumnya
Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran bimbingan dan lebih fleksibel atau tidak kaku. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.
- 5) Stres orang tua
Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran bimbingan, terutama yang berkaitan dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Meskipun, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, seperti anak dengan tempramen tinggi atau anak dengan masalah keterbelakangan mental maka orang tua juga harus memiliki kesabaran yang tinggi.

2. Konsep Dasar Anak

a. Pengertian Anak

Anak atau yang disebut juga sebagai buah hati merupakan harta terindah bagi para orang tua. Kehadiran anak juga sangat berarti bagi kemajuan bangsa dan negara sebab anak adalah penerus generasi. Ada beberapa pengertian yang menjelaskan tentang anak, menurut Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, “Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.”¹². UNICEF juga menjelaskan bahwa, “Anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara.”¹³

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyempurnakan definisi tentang anak. Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menjelaskan bahwa seseorang yang belum berusia 18 tahun dan juga yang masih dalam kandungan disebut sebagai anak. Pendapat-pendapat yang telah diungkapkan sebelumnya, secara garis besar dapat disatukan atau disimpulkan bahwa definisi tentang anak adalah setiap manusia yang masih berada dalam kandungan sampai berusia 18 tahun.¹⁴

Beberapa definisi tentang anak yang telah disampaikan bagi sebagian orang dirasa asing. Kebanyakan mereka menganggap bahwa anak itu adalah seseorang yang masih kecil. Pendapat tersebut juga didukung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan manusia yang masih kecil. Maksudnya adalah bagi mereka yang masih berada pada usia dini.

NAEYC (*National Association for the Education*) mendefinisikan kategori yang masuk dalam anak usia dini berdasarkan dari hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak, dengan hasilnya adalah ada pola umum

¹²“https://id.wikisource.org/wiki/UndangUndang_Republik_Indonesia_Nomor_39_Tahun_1999.” diakses pada 26 Februari, 2023.

¹³ <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>, diakses pada 26 Februari, 2023.

¹⁴ <https://hkln.kemenag.go.id/download.php?id=188>, diakses pada 6 April, 2023.

yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan manusia yang terjadi di 8 tahun pertama kehidupannya. Artinya usia tersebut sering disebut sebagai anak-anak atau menurut bahasa ilmiahnya adalah anak usia dini.

Kemudian membagi kategori usia dini menjadi usia 0-3 tahun, usia 3-5 tahun, dan usia 6-8 tahun. Jadi, dapat dikatakan definisi anak usia dini menurut NAEYC adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 8 tahun. Sujiono kemudian lebih memperjelas lagi definisi tentang anak usia dini. Menurutnya, anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang masih memiliki banyak potensi genetik yang tersimpan dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui stimulasi yang diberikan.¹⁵

Menurut Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat, bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lil'alamin* dan sebagai pewaris ajaran Islam. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Dari beberapa pengertian anak yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah titipan dari Tuhan yang di anugerahkan kepada orang tua untuk dijaga dan dirawat sebaik mungkin agar dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

b. Kedudukan Anak menurut Islam

Ada 4 kedudukan anak menurut Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut;

1) Sebagai Hiasan (*Ziinatun*)

Seperti firman Allah dalam (QS. al-Kahfi [18]: 46) yang berbunyi:

¹⁵ Setiaji Raharjo, "Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di kelompok Bermain 'Aisyiyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo" e-prints UNY, n.d., http://eprints.uny.ac.id/271981/Setiaji_Raharjo.pdf., diakses pada 3 Maret, 2023.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ

الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً ﴿٤٦﴾

Artinya: *"Harta kekayaan dan anak pinak itu adalah hiasan hidup di dunia, sedang karya bakti yang abadi itulah yang paling baik pahalanya dalam pandangan Allah, paling baik segi citanya."*¹⁶

Ayat diatas menjelaskan tentang *ziinatun* adalah harta yang dengannya dunia akan menjadi indah. Dalam artian jika orang tua melihat tingkah laku anak yang lucu, ucapan anak yang sering membuat orang tua terhibur dan merasa bahagia merupakan harta terindah di dunia.

2) Sebagai Penyejuk Hati (*Qurrotu a'yun*)

Seperti yang tertuang dalam firman Allah pada (QS. Al-Furqon [25]: 74):

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ

أَعْيُنٍ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan Jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."*¹⁷

Ayat diatas bermakna *qurrotu a'yun* adalah penyejuk hati dan menyejukkan pandangan mata. Anak dapat menjadi penyejuk hati dan pandangan bagi kedua orang tua, maka dari itu hendaklah orang tua membimbing anak dengan bimbingan yang baik dan benar.

¹⁶ Al-Qur'an, Al-Kahfi ayat 46, *Alquran Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Fa. SUMATRA, 1976), 448.

¹⁷ Al-Qur'an, Al-Furqon ayat 74, *Alquran Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Fa. SUMATRA, 1976), 573.

- 3) Sebagai Musuh bagi Orang Tua (*'Aduwwan lakum*)
Seperti dalam firman Allah pada (QS. At-Taghobun [64]: 14):

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ
عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “*Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka). Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”¹⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa makna *aduwwan lakum* adalah lalai dalam menjalankan ketaatan kepada Allah atau senantiasa menentang dalam urusan dunia maupun akhirat. Orang tua yang baik sebaiknya menjaga perkataan dan perbuatan terhadap anak-anaknya, sebab anak adalah peniru orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang tua berperan penting dalam mengajarkan akhlakul karimah serta menjaga tutur kata yang baik.

- 4) Sebagai Fitnah
Seperti yang tertuang dalam firman Allah pada (QS. At-Taghobun [64]: 15):

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*”¹⁹

¹⁸ Al-Qur'an, At-Taghobun ayat 14, *Alquran Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Fa. SUMATRA, 1976), 921.

¹⁹ Al-Qur'an, At-Taghobun ayat 15, *Alquran Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Fa. SUMATRA, 1976), 922.

Fitnah adalah ujian yang bisa memalingkan dari ketaatan atau terjerumus pada perbuatan maksiat. Anak dapat menjadi fitnah atau cobaan bagi orang tua, maka rawatlah anak demi mendapat ridho dari Allah SWT agar terhindar dari fitnah. Anak yang dibimbing oleh orang tua secara baik maka akan tumbuh dengan karakter yang sholeh dan baik pula, sehingga memohon ampunan kepada Allah agar terhindar dari fitnah.

c. Fase Perkembangan Anak

Setiap manusia pasti mengalami perkembangan dari mulai masa bayi sampai dengan masa dewasa. Perkembangan itulah yang membuat manusia menjadi individu yang lebih baik. Perkembangan manusia tidak hanya dapat dilihat dari segi fisik, akan tetapi juga segi kognitif maupun perkembangan emosionalnya. Dari yang semula manusia berada di periode bayi yang belum bisa berbicara dan hanya berkomunikasi dengan cara menangis, saat mulai masa kanak-kanak sudah mulai bisa berbicara meskipun emosi belum sepenuhnya stabil.

Saat memasuki masa remaja, manusia sudah mulai bisa mengendalikan emosionalnya dan mulai dapat mengambil keputusan sendiri. Lalu, saat manusia sudah mulai memasuki masa dewasa, manusia dapat hidup lebih mandiri dan membangun rumah tangga hingga masa tua. Itulah yang disebut perkembangan manusia, dari mulai periode bayi sampai dengan dewasa.

Ada beberapa pengertian perkembangan menurut para ahli, menurut Santrock dalam Christiana menyatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang diawali sejak masa pemuahan dan berlanjut sepanjang masa kehidupan individu. Sebagian perkembangan manusia mengalami pertumbuhan, namun juga akan mengalami kemunduran yaitu penuaan.

Menurut Hurlock dalam Christiana menyatakan bahwa perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang progresif yang terjadi akibat dari kematangan dan pengalaman belajar dari individu selama hidup. Dalam proses perubahan sendiri mencakup dua proses, yaitu (1) proses evolusi atau disebut juga pertumbuhan yaitu dimulai dari masa bayi dan kanak-kanak, (2) proses involusi atau disebut juga kemunduran yaitu pada masa dewasa akhir.

Sedangkan menurut Bijou dan Baer dikutip dalam Christiana menyatakan bahwa perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang terjadi selama hidup sejak konsepsi sampai meninggal dunia.²⁰

Menurut beberapa pengertian dari para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan merupakan proses pertumbuhan maupun kemunduran atau penuaan individu yang dialami semasa hidup. Perkembangan tidak hanya dapat dilihat dari segi fisik, namun juga dapat dilihat dari segi psikis yang meliputi aspek kognitif, aspek emosional, maupun aspek sosial. Perkembangan individu yang paling awal diawali dengan masa bayi sampai dengan masa kanak-kanak, lalu berlanjut dari masa remaja sampai dengan masa dewasa atau tua.

Berikut ini tahapan perkembangan anak dari fase bayi sampai menuju dewasa²¹:

1) Fase bayi (0-2 tahun)

Fase bayi ini berlangsung selama dua tahun pertama kehidupan dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan berusia dua tahun. Pada fase ini, pertumbuhan dan perubahan berjalan dengan pesat baik dari segi fisik maupun psikis. Fase ini berkaitan erat dengan fase oral maupun sensori, yaitu bayi belajar menelan, eliminasi (buang kotoran, dan juga tidur. Bayi juga belajar dari orang tua untuk mendapat (*receiving*) dan menerima (*accepting*). Pada tahapan awal ini merupakan masa dasar bagi perkembangan individu selanjutnya.

Ketika menyadari bahwa orang tua terutama ibu akan memberi makan atau minum dengan teratur, bayi belajar memperoleh ego yang pertama kali sebagai rasa kepercayaan dasar (*basic trust*) terhadap orang-orang sekitar. Bayi mulai mengalami rasa tidak nyaman seperti rasa lapar, haus, nyeri, dan ketidaknyamanan

²⁰ Christiana Hari Soetjningsih, *PERKEMBANGAN ANAK Sejak Pembukaan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2012), 2-3.

²¹ Christiana Hari Soetjningsih, *PERKEMBANGAN ANAK Sejak Pembukaan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2012), 77.

lain kemudian mengalami penanganan dari ibu untuk menghilangkan rasa tidak nyaman tersebut. Dari hal tersebut, bayi dapat belajar bahwa hal yang tidak menyenangkan ke depannya dapat berubah menjadi sesuatu yang menyenangkan apabila ditangani atau dihadapi dengan cara yang tepat. Bayi juga akan beranggapan bahwa hubungannya dengan ibu adalah hubungan yang baik.²²

2) Fase Kanak-Kanak Awal (2-6 tahun)

Fase kanak-kanak awal ini berlangsung selama empat tahun setelah periode bayi dimulai dari usia dua tahun sampai dengan enam tahun. Pada fase ini, orang tua sering menganggap sebagai usia sulit karena pada tahapan kanak-kanak awal ini anak mulai mengalami perkembangan kognitif dan aktif. Anak mulai mengeksplorasi dunia sekitarnya dengan bermain, dan juga anak mulai menjajaki usia prasekolah yang membuat anak lebih sering menjelajah, kreatif, dan bertanya.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Erikson, pada tahapan ini anak mulai berhasil mengontrol fungsi tubuh, seperti berjalan, melempar, berbicara, dan sebagainya. Anak mulai melakukan pembatasan dan kontrol diri serta menerima kontrol dari orang lain khususnya orang tua. Hasilnya, anak belajar permulaan dari keberhasilan kemauan dari egonya, anak mulai mengetahui perbedaan benar dan salah dari orang lain sehingga kedepannya anak akan berlaku lebih bijaksana.

3) Fase Kanak-Kanak Akhir (6-12 tahun)

Fase kanak-kanak akhir ini berlangsung selama enam tahun setelah masa kanak-kanak awal berakhir yakni pada usia enam tahun sampai dengan anak berusia dua belas tahun. Pada tahapan ini sering disebut juga usia sekolah bagi anak karena saat usia 6 tahun anak sudah mulai memasuki pendidikan sekolah dasar. Dunia sosial anak juga sudah mulai meluas dan keluar dari keluarga.

²² Rosleny Marlioni, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK & REMAJA*, 1 ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 83.

Sampai pada anak berusia dua belas tahun, anak sudah memasuki usia yang matang secara seksual. Anak sudah mulai mengalami perubahan fisik yang signifikan, bahkan anak sudah mulai hampir memasuki masa pubertas. Anak akan bersiap secara fisik dan psikis untuk memasuki masa remaja, anak semakin bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk dan mana yang benar mana yang salah untuk dilakukan. Masa ini juga ditandai perubahan kemampuan berpikir dan berperilaku yang akan membuat anak lebih siap untuk belajar.²³

4) Fase Remaja (12-20 tahun)

Fase remaja ini termasuk masa peralihan anak-anak menuju dewasa, anak mulai mengalami pubertas. Anak juga mulai dihadapkan dengan kenyataan yang berat dan harus mampu menyelesaikan masalahnya sendiri untuk bekal menuju dewasa. Pada tahapan ini, orang tua harus tetap mendampingi anak namun berbeda seperti sebelumnya yang senantiasa selalu ada disisi anak. Pada masa remaja ini, orang tua hanya mendampingi anak dari jauh, maksudnya anak sudah memiliki kebebasan sendiri untuk menentukan keinginannya, anak diajari untuk mandiri agar mampu menentukan sendiri keputusannya.

Fase ini merupakan masa yang paling penting karena anak akan mulai mencari jati dirinya. Anak tidak hanya mulai matang secara seksual, melainkan juga mulai matang secara emosi meskipun terkadang masih labil dalam mengambil keputusan. Anak juga mulai menemukan pandangan tentang kehidupannya dan visi untuk masa depan, dengan mulai memilih cara berpakaian, selera musik, buku bacaan, dan mengatur waktu sehari-hari.²⁴

5) Fase Dewasa Awal (20-30 tahun)

Fase dewasa awal merupakan tahapan awal dewasa yang dimulai sejak masa remaja berakhir, masa ini diawali pada usia 20-an sampai usia 30-an. Pengalaman

²³ Christiana Hari Soetjningsih, *PERKEMBANGAN ANAK Sejak Pembukaan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2012), 181.

²⁴ Rosleny Marlioni, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK & REMAJA*, 1 ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 85.

mencari jati diri saat usia remaja sangat dibutuhkan pada tahapan dewasa awal, individu mulai mengalami perubahan hidup secara matang. Individu akan mulai merasakan cinta sebagai sebuah kesetiaan dan komitmen terhadap diri sendiri dan pasangan. Pada usia ini biasanya orang mulai menikah membangun rumah tangga, mempertahankan persahabatan, dan fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

6) Fase Dewasa (30-65 tahun)

Fase dewasa merupakan tahapan yang mulai bertanggung jawab, fase dewasa dimulai pada usia 30-an setelah berakhirnya fase dewasa awal sampai usia 65 tahun. Individu yang dewasa juga lebih aktif secara sosial dan mulai memasuki kehidupan bermasyarakat. Pada tahapan ini juga individu sudah mulai menjadi orang tua yang merawat keluarganya termasuk anak. Individu dewasa mulai memiliki aturan, mora, dan kemauan pribadi yang tegas dalam mengambil keputusan.

7) Usia Tua (>65 tahun)

Masa usia tua merupakan tahapan terakhir dalam perkembangan manusia, usia tua dimulai dari usia 65 tahun ke atas. Pada masa ini, individu hanya merasakan hasil dan memperoleh kenikmatan dari semasa hidupnya. Pada usia tua, kebanyakan individu mulai merasa kesepian. Oleh karena itu, individu juga lebih religius untuk mendapatkan kesejahteraan secara fisik dan psikis.

d. Kebutuhan Anak

Anak memiliki kebutuhan mulai dari masih di dalam kandungan hingga dewasa, kebutuhan anak juga sama dengan kebutuhan manusia. Ada lima kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow, yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang memiliki prioritas tertinggi dalam hirarki Maslow. Sehingga seseorang yang belum memenuhi kebutuhan dasar lainnya akan lebih dulu memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Kebutuhan ini memiliki delapan macam, seperti kebutuhan oksigen, cairan, makanan, eliminasi (buang air), istirahat, aktivitas, kesehatan, temperatur

tubuh, dan seksual. Anak membutuhkan kebutuhan fisiologis ini dan harus dipenuhi oleh orang tua.

2) Kebutuhan akan Keselamatan dan Rasa Aman (*Safety and Security Needs*)

Kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman adalah kebutuhan yang perlu mengidentifikasi jenis ancaman yang bisa membahayakan bagi manusia. Maslow memberi contoh hal-hal yang bisa memuaskan kebutuhan keselamatan dan keamanan seperti tempat dimana orang dapat merasa aman dari bahaya misalnya tempat penampungan seperti rumah yang memberikan perlindungan dari bencana maupun cuaca. Anak juga membutuhkan perlindungan dari orang tua agar selalu merasa aman dan nyaman.

3) Kebutuhan akan Rasa Cinta

Setelah seseorang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta seperti keinginan untuk berteman, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, dan lingkungan masyarakat. Cinta dan keberadaan mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta. Anak yang baru terlahir di dunia membutuhkan cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

4) Kebutuhan akan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri memiliki dua komponen yaitu:

a) Menghargai diri sendiri (*self respect*) adalah kebutuhan yang memiliki kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.

b) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*) adalah kebutuhan penghargaan dari orang lain, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan dan apresiasi. Kebutuhan harga diri apabila tidak terpuaskan maka akan

menimbulkan canggung, lemah, pasif, tergantung pada orang lain, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul.

5) **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendiri (*self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Bagi anak kebutuhan aktualisasi diri atau pengakuan yang pertama kali didapatkan adalah dari orang tua, apabila orang tua tidak mengapresiasi perkembangan kemampuan anak maka anak kan merasa dirinya tidak berharga dan menjadikan anak memiliki pemikiran yang buruk mengenai dirinya sendiri.

3. Karakter Anak

a. Pengertian Karakter

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris yaitu *character*, yang awalnya digunakan untuk menandai hal menarik dari koin atau kepingan uang. Namun dalam perkembangannya, istilah *character* secara umum diartikan sebagai suatu hal yang berbeda dengan hal lainnya dan untuk menyebut kualitas pada seseorang yang membedakan dengan kualitas lainnya.²⁵ Jadi, dengan kata lain karakter dapat disebut sebagai keunikan atau ciri khas sesuatu untuk melihat kualitas.

Adapun beberapa pengertian karakter menurut para ahli, seperti:

- 1) Simon Philips dalam Fatchul Mu'in, yang mengatakan bahwa karakter adalah kumpulan dari tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan.
- 2) Menurut Doni Koesoema A dalam Fatchul Mu'in mengatakan bahwa karakter sama halnya dengan kepribadian. Kepribadian sebagai ciri, karakteristik, gaya, ataupun sifat khas yang dimiliki seseorang yang

²⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Ar Ruzz Media, V (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 162.

terbentuk dari lingkungan seperti keluarga maupun bawaan sejak lahir.

- 3) Winnie dalam Fatchul Mu'in, mengatakan bahwa istilah karakter memiliki dua definisi yang berbeda tentang pengertian karakter. Pertama, bagaimana seseorang bertingkah laku seperti berbohong, kejam, atau rakus itu didefinisikan memiliki karakter yang buruk. Namun sebaliknya, jika seseorang berperilaku jujur dan suka membantu sesama maka didefinisikan memiliki karakter yang baik. Kedua, pengertian diakutkan erat dengan kepribadian (*personality*). Seseorang baru akan dikatakan sebagai orang yang berkarakter (*a person character*) apabila tingah laku orang tersebut menunjukkan kaidah moral.²⁶

Karakter dan kepribadian seringkali dipahami dan digunakan secara rancu, ada yang menyamakan antara keduanya dan ada juga yang mendefinisikan keduanya dengan pengertian yang berbeda. Namun, pada kenyataannya keduanya saling berkaitan. Karakter yang akan membentuk sebuah kepribadian manusia, jadi dengan kata lain kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui karakter. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik itu akan berpengaruh kepada kepribadiannya, begitupun sebaliknya apabila seseorang memiliki karakter yang kurang baik maka kepribadiannya juga kurang baik.

b. Unsur-Unsur Karakter

Secara psikologis dan sosiologis pada manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain²⁷:

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter

²⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Ar Ruzz Media, V (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

²⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Ar Ruzz Media, V (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 163.

baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasakan.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosial dan psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti, pengalaman, dan intuisi sangat penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkokoh eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi diri (*Self Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

c. Macam-Macam Karakter

Ada empat macam karakter manusia, yaitu²⁸;

1) Sanguinis

Jenis karakter ini secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu tertentu suka bergaul dengan

²⁸ <https://www.sehatq.com/artikel/jenis-karakter-manusia-sanguinis-melankolis-plegmatis-dan-koleris>, diakses pada 4 Maret, 2023.

orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Jenis karakter ini seringkali diistilahkan dengan karakter terbuka (*ekstrovert*).

2) Melankolis

Jenis karakter melankolis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu yang tidak suka bergaul dengan individu lain di lingkungan sekitar, atau cenderung menutup diri dari luar lingkungannya, pemikir keras serta cenderung bersifat pesimis. Jenis karakter melankolis seringkali diistilahkan sebagai karakter tertutup (*introvert*).

3) Koleris

Jenis karakter koleris secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan memiliki kepribadian yang tegas dalam mengambil keputusan, gemar mengatur, senang berpetualang, senang dengan hal yang menantang, serta optimistis atau tidak mudah menyerah. Karakter seperti ini biasanya memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

4) Plegmatis

Jenis karakter plegmatis secara mendasar menjelaskan karakter yang identik dengan sifat pembawaan yang cenderung santai dan acuh tak acuh. Jenis karakter ini dapat lebih mudah berdamai dengan kehidupan dalam berbagai macam keadaan.

d. Membentuk Karakter Anak

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Lickona menyatakan bahwa kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.²⁹

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai

²⁹ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), <http://ci.nii.ac.jp/naid/110004687527/>.

dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang dalam pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, dengan tumbuh dan kembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih akan menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu³⁰;

1) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

³⁰ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/>, diakses pada 4 Maret, 2023.

- 2) Perasaan atau penguatan emosi (*moral feeling*)
Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).
- 3) Perbuatan bermoral (*moral action*)
Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

4. **Konseling Keluarga**

a. **Pengertian Konseling Keluarga**

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor kepada individu atau sebuah kelompok yang mengalami sebuah permasalahan atau yang disebut dengan klien untuk mencari titik permasalahan lalu menemukan solusi. Konselor bertugas untuk menuntun klien atau memandirikan klien untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Sedangkan pengertian keluarga adalah satuan terkecil dalam sistem sosial masyarakat yang terdiri dai ayah, ibu, dan anak.³¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga adalah upaya pemberian bantuan kepada individu dalam sebuah keluarga melalui interaksi antar anggota keluarga untuk membantu menyelesaikan sebuah permasalahan. Dalam konseling keluarga, proses pemberian bantuan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan akan lebih efektif jika melibatkan seluruh anggota keluarga, sebab permasalahan dalam sebuah keluarga akan lebih mudah teratasi bila diselesaikan bersama dengan anggota keluarga yang lain.³²

³¹ Suparyanto dan Rosad. "*Bimbingan dan Konseling Remaja*". 2020.

³² Siregar, Risdawanti. "*Urgensi Konseling Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah*." HIKMAH, Vol. II, No. 01 Januari – Juni 2015.

b. Tujuan Konseling Keluarga

Tujuan utama dari konseling keluarga adalah membantu anggota keluarga untuk saling memahami satu sama lain terkait dengan hakikat kehidupan berkeluarga dan mengetahui fungsi masing-masing. Di samping itu, membangun rasa kepedulian dengan sesama anggota keluarga juga penting untuk terbangunnya keharmonisan dan kasih sayang antar anggota keluarga.³³ Anggota keluarga juga akan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, menjalankan kewajiban peran dan fungsi sebagai anggota keluarga, menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, serta mencegah terjadinya persoalan-persoalan yang tidak diinginkan. Maka dari itu, akan tercipta keluarga yang saling mengisi kekosongan yang ada dan siap untuk menghadapi setiap persoalan yang datang

c. Fungsi Konseling Keluarga

Fungsi dari konseling keluarga hampir sama dengan fungsi konseling, hanya saja berkaitan dengan sebuah keluarga. Berikut ini adalah fungsi konseling keluarga menurut Uman Suherman yang dikutip dari Sudrajat, yaitu³⁴:

- 1) Fungsi Pemahaman yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman tersebut, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
- 2) Fungsi Preventif yaitu fungsi yang berkaitan dengan antisipasi berbagai masalah yang mungkin akan terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Dalam hal ini, keluarga terutama orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak agar anak dapat menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat.

³³ Putra dan Hatami Ritonga, "Ragam studi fungsi keluarga dalam membantu moral anak (analisis melalui konseling keluarga)." *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 2 Nomor 2, Desember 2020.

³⁴ Kamaluddin, "*Bimbingan dan Konseling Sekolah*". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011.

- 3) Fungsi Pengembangan yaitu fungsi yang menciptakan lingkungan belajar kondusif agar konseli dapat berkembang. Dalam, keluarga fungsi ini dapat diartikan sebagai pelayanan atau keluarga sebagai tempat berkeluh kesah.
- 4) Fungsi Penyembuhan yaitu fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli. Dalam keluarga dapat dikaitkan dengan pencarian solusi atas sebuah permasalahan yang dialami oleh salah satu anggota keluarga.
- 5) Fungsi Penyaluran yaitu fungsi yang membantu konseli memilih kegiatan sesuatu yang penting berkaitan dengan minat seperti ekstrakurikuler, jurusan atau program studi. Orang tua dapat menjadi penyalur atau membantu anak seperti memberikan saran terkait dengan focus pendidikan apa yang akan anak ambil setelah lulus sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Secara substansial, penelitian ini bukanlah penelitian yang sama sekali baru. Dalam kajian pustaka ini akan dipaparkan berbagai karya ilmiah yang ada relevansinya dengan judul Bimbingan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Konseling Keluarga (Studi Kasus di Kudus). Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul, yaitu;

1. Ahmad Putra, dkk, Tahun 2020, Ragam Studi Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Moral Anak (Analisis Melalui Konseling Keluarga). Hasil penelitian ini menjelaskan tentang fungsi keluarga dalam membentuk moral anak dan ditemukan terdapat lima pola yang digunakan orang tua dalam membentuk moral anak, antara lain pola pendidikan Islam, pola komunikasi, pola sosial, pola keteladanan, dan pola pendidikan moral. Kelima pola tersebut berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai yang baik bagi anak dalam segi psikologis maupun pada spiritual anak. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan sudut pandang konseling keluarga dalam melihat peranan atau bimbingan orang tua, sedangkan

- perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada pembentukan moral anak dan pola pembentukannya.³⁵
2. Isman, Muh. Suyono, Tahun 2019, Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah upaya orang tua dalam membentuk kepribadian anak seperti mengawasi anak, memberikan keteladanan yang baik, serta kendala apa yang dihadapi oleh orang tua yaitu pengaruh lingkungan dan media sosial. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang peran orang terhadap anak, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus kajian penelitian tentang kepribadian anak serta penelitian terdahulu tidak menggunakan sudut pandang konseling keluarga.³⁶
 3. Darosy Endah Hyoscyamina, 2011, Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak. Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua sangat efektif untuk membentuk hubungan yang harmonis. Orang tua harus mendengar, memahami, mengarahkan, dan mampu membimbing anak karena perilaku dan sikap anak berawal dari keluarga. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah fokus kajian penelitian tentang pembentukan karakter anak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini memfokuskan peran keluarga dan tidak menggunakan persepektif konseling keluarga.³⁷
 4. Purwaningsih, Tahun 2020, Bimbingan Konseling: Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Hasil dari penelitian ini membahas tentang peranan orang tua terhadap prestasi anak di sekolah, yakni membimbing anak dengan pembelajaran yang efisien, menemukan berbagai cara dalam mempelajari buku pelajaran, menyelesaikan tugas dan menghadapi ulangan/ujian. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang peran bimbingan orang tua untuk

³⁵ Putra, Ahmad, Hatami Ritonga dkk, 2020, "Ragam Studi Fungsi Keluarga dalam Membentuk Moral Anak (Analisis Melalui Konseling Keluarga)". <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>. Volume 2 Nomor 2, Desember 2020.

³⁶ Isman, Muh. Suyono, 2019, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang".

³⁷ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak". Jurnal Psikologi Undip Vol. 10, No.2, Oktober 2011.

anak, namun perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada prestasi belajar anak sebagai siswa di sekolah.³⁸

5. Khotimah Khoirul Mufida, Moh Kanzunnudin, dan Erik Aditia Ismaya, Tahun 2021, Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Kancilan. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua terkait dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Kancilan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara yakni orang tua dalam memberi keteladanan dan orang tua dalam mengajarkan agama. Kendala yang dihadapi orang tua yakni rendahnya pendidikan, faktor dari anak itu sendiri, faktor lingkungan, dan media sosial. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam sama-sama meneliti tentang bimbingan orang tua untuk membentuk karakter dalam diri anak, perbedaannya adalah terletak di sudut pandang bahwa penelitian saat ini menggunakan perspektif konseling keluarga.³⁹

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian terdahulu yang terkait dengan bimbingan yang dilakukan orang tua dalam perkembangan anak di berbagai ranah, termasuk dalam pembentukan karakter anak. Setiap bimbingan yang orang tua berikan untuk anak akan membentuk karakter anak yang berbeda pula. Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui bimbingan orang tua seperti apa yang baik dalam pembentukan karakter anak perspektif konseling keluarga.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Grogol Desa Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, penelitian ini berfokus pada bimbingan orang tua dalam pembentukan karakter anak perspektif konseling keluarga. Ada berbagai macam bimbingan yang dapat orang tua terapkan terhadap anak, yaitu; (1)

Berdasarkan kutipan yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa setiap bentuk bimbingan orang tua akan memberikan berbagai dampak terhadap anak. Oleh karena itu, setiap orang tua diharapkan lebih bijaksana dalam menerapkan bimbingan terhadap anak karena bimbingan dari orang tua sangat penting bagi pembentukan karakter anak.

³⁸ Purwaningsih, 2020, "Bimbingan Konseling: Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa". Dewantara Vol. IX, Januari-Juni 2020.

³⁹ Khotimah Khoirul Mufida, Kanzunnudin, dan Ismaya, 2021, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Kancilan". Naturalistic; Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran, 5 (2) (2021) 784-791.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

